

HUBUNGAN ANTARA FASILITAS SEKOLAH, MINAT BELAJAR, DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMK SE-KECAMATAN MOJOSARI

THE RELATION BETWEEN SCHOOL FACILITIES, INTERESTS IN LEARNING, AND HABITS IN LEARNING CLASS XI SMK SUB-DISTRICT MOJOSARI

Muhammad Rifki Adam

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: rifkyadam97@yahoo.co.id

Denok Setiawati, M.Pd., Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Drs. Moch. Nursalim, M.Si

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Kebiasaan belajar adalah salah satu faktor yang nantinya akan membuat prestasi akademik seorang siswa jadi baik, tetapi fenomena yang ditemukan dilapangan banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara fasilitas sekolah dan minat belajar dengan kebiasaan belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan metode analisis statistik yang digunakan adalah korelasi ganda. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI di SMK Se-Kecamatan Mojokari. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 siswa, teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik cluster sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, ada tiga angket yang digunakan yaitu angket fasilitas sekolah, angket minat belajar, dan angket kebiasaan belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis ganda dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Dari hasil penelitian menerangkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar karena $r \text{ tabel } (5\%=0,176) \leq (r \text{ empirik } 0,791) \geq r \text{ tabel } (1\%=0,230)$ dan ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar karena $r \text{ tabel } (5\%=0,176) \leq (r \text{ empirik } 0,773) \geq r \text{ tabel } (1\%=0,230)$ dan ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dan minat belajar dengan kebiasaan belajar karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $112,42 > 3,07$ pada taraf 5% yaitu $112,4 > 4,78$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dan minat belajar dengan kebiasaan belajar. Dengan adanya penelitian ini yaitu bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar siswa, maka konselor diharapkan bisa membantu meningkatkan kebiasaan belajar siswa dengan memperhatikan faktor fasilitas sekolah dan minat belajar siswa sehingga siswa nantinya dapat memperoleh kebiasaan belajar yang baik dan nantinya akan bermanfaat bagi masa depannya.

Kata Kunci : Fasilitas sekolah, minat belajar, kebiasaan belajar

Abstract

Study habit is one of the factors which will make academic achievement of a student better, the phenomenon that were found in the field there were a lot of students who had low study habits. This research was aimed to find out is there any relation between school facilities and interests in learning with habits in learning. This was a quantitative research with co relational approach and statistic analysis applied method was double co relational. The population of this research were the eleventh graders of Vocational high school in Mojokari sub district. The subjects in this research were 120 student which was used cluster sampling technique. Data collection technique that was used was questionnaire, there were three kinds of questionnaire that were used, and they were school facilities questionnaire, interest in learning questionnaire and study habits questionnaire. Data analysis technique that was used was double analysis technique and supported by SPSS 16.0 for windows program. From the result described that there was significant relation between school facilities with habits in learning since $r \text{ table } (5\% = 0.176) \leq (r \text{ empiric } 0.791) \geq r \text{ table } (1\%=0.230)$ and there

was significant relation between interests in learning with habits in learning since r table ($5\% = 0.176$) \leq (r empiric 0.773) \geq r table ($1\%=0.230$) and there was significant relation between student school facilities and interests in learning with habits in learning since the value of F empiric proved bigger than F theoretic either at 5% rate or 1% namely $112,4 \geq 3.07$ on rate 5% namely $112,4 \geq 4,78$. So, it can be concluded that there was significant relation between school facilities and interests in learning with habits in learning. By doing this research, there was significant relationship between school facilities and interest in learning and students' study habits, so the counsellor was expected can help to increase students' study habits by regarding of the factors of school facilities and students' interest in learning. So that, the students will be able to get study habits better and will be useful for their future.

Keywords: School facilities, interests in learning, habits in learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, semakin menempatkan pendidikan pada tempat teratas kebutuhan hidup manusia. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan adalah mutu pendidikan, karena pendidikan yang bermutu akan mencetak *out put* yang bermutu atau berkualitas juga.

Pendidikan merupakan masalah yang menarik untuk dibahas, karena melalui usaha pendidikan diharapkan tujuan pendidikan akan dapat dipercayai. Salah satu tujuan nasional yang ingin dicapai dalam pembangunan sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Menurut Yusuf dan Juntika (2010:2) pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Masalah belajar merupakan inti masalah pendidikan, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran (Sukmadinata, 2007:240). Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Kesulitan atau hambatan dalam belajar ini dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah besar, diantaranya mengenai masalah kebiasaan. Prayitno dan Amti (2009:280) mengemukakan masalah belajar bahwa "...bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya".

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dan terpadu dalam proses pembelajaran di sekolah, maka keberadaan bimbingan dan konseling diperlukan. Ketercapaian pendidikan bukan hanya ditentukan oleh faktor akademis saja, namun menyangkut semua aspek kepribadian siswa. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami diri dan lingkungan (shertzer dan stone dalam, Yusuf dan Juntika 2010:6). Bimbingan dan konseling mempunyai tugas untuk membantu individu mencapai perkembangan optimal. Tujuan bimbingan dan konseling menurut Yusuf dan Juntika (2010:13) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Dilihat dari aspek potensi dan arah perkembangan siswa, bimbingan dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang yaitu: bimbingan belajar, bimbingan pribadi-sosial, bimbingan karir, bimbingan keluarga (Yusuf, 2006:37). Bidang bimbingan belajar dianggap sangat penting dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya disekolah dibandingkan dengan dirumah. Makmun (2002:277) mengungkapkan tujuan dari layanan bimbingan adalah agar individu dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal. Sedangkan layanan bimbingan belajar sendiri bertujuan untuk membantu dan membekali individu (peserta didik) agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar yang positif agar mencapai prestasi yang optimal.

Kebiasaan belajar adalah salah satu faktor yang nantinya akan membuat prestasi akademik seorang siswa jadi baik, tetapi fenomena yang ditemukan dilapangan banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah, itu bisa dilihat dari seringnya mereka tidak masuk sekolah atau membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu

(terlambat), pulang sekolah belum waktunya jam sekolah selesai, dan hampir tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk memperoleh data yang lebih akurat kemudian dilakukan wawancara kepada siswa tersebut untuk mengetahui sebab-sebab atau alasan mereka memiliki kebiasaan belajar rendah, dari hasil wawancara dapat disimpulkan sebab-sebab ataupun alasan mereka memiliki kinerja belajar rendah, itu disebabkan karena fasilitas sekolah kurang mendukung dalam belajar, metode dan cara mengajar guru tidak disukai siswa, fasilitas belajar siswa kurang, dan lingkungan yang kurang mendukung.

Kebiasaan belajar berperan penting karena nantinya akan menentukan hasil yang diperoleh siswa Menurut Alsa (2003) dalam blogspot.com (2/12/2012), menjelaskan bahwa perolehan prestasi yang tinggi bila berlanjut hingga akhir ajaran dan memperoleh nilai UAN yang tinggi, akan menggembirakan orang tua, guru maupun siswa yang bersangkutan karena akan memudahkan siswa tersebut untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang pada akhirnya berakumulasi sampai ia berhasil menjadi sarjana dengan predikat kelulusan yang memuaskan. Hal ini menempatkan prestasi akademis menjadi tolak ukur penilaian masyarakat mengenai keberhasilan seseorang. Seperti halnya yang diungkapkan Gustian (2002) dalam blogspot.com (2/12/2012), bahwa prestasi sekolah masih dianggap sebagai satu-satunya ukuran berhasil tidaknya anak dalam menjalani tugas-tugasnya.

Berbagai cara dilakukan orang tua untuk membuat anaknya menjadi "pintar". Orangtua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah terbaik. Selain itu anak diikutkan dalam berbagai kursus maupun les privat yang terkadang menyita habis waktu yang seharusnya bisa dipergunakan anak atau remaja untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Namun demikian usaha-usaha tersebut seringkali tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan, bahkan ada yang justru menimbulkan masalah bagi anak dan remaja. Setiap siswa pasti mengharapkan kondisi prestasi akademik yang memuaskan. Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan banyak permasalahan yang menyebabkan tidak semua siswa mampu memenuhi kondisi yang diharapkan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat siswa untuk lebih berprestasi dikarenakan fasilitas sekolah yang kurang menunjang kebutuhan siswa, begitupula dengan proses belajar mengajar fasilitas yang ada belum bisa membuat siswa tertarik mengikuti proses belajar mengajar sehingga akhirnya membuat kebiasaan belajar siswa menjadi rendah.

Fasilitas sekolah adalah segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, (Amirin, 2011) wordprees.com (2/4/2012). Fasilitas sekolah dispesifikan lagi menjadi dua yaitu sarana dan prasarana. Erat terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan itu, dalam daftar istilah pendidikan dikenal pula sebutan alat bantu pendidikan (*teaching aids*), yaitu segala macam peralatan yang dipakai guru untuk membantunya memudahkan melakukan kegiatan mengajar. Alat bantu pendidikan ini yang tepat untuk disebut sebagai sarana pendidikan. Jadi, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran.

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk memudahkan penyampaian atau mempelajari materi pelajaran, prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Dalam makna inilah sebutan digunakan langsung dan digunakan tidak langsung dalam proses pendidikan seperti telah disinggung di muka dimaksudkan. Jelasnya, disebut langsung itu terkait dengan penyampaian materi (mengajarkan materi pelajaran), atau mempelajari pelajaran. Papan tulis, misalnya, digunakan langsung ketika guru mengajar (di papan tulis itu guru menuliskan pelajaran). Meja murid tentu tidak digunakan murid untuk menulis pelajaran, melainkan untuk "alas" murid menuliskan pelajaran (yang dituliskan di buku tulis; buku tulis itulah yang digunakan langsung).

Berdasarkan pada kenyataan yang ditemui pada saat melakukan observasi di beberapa SMK di Kecamatan Mojosari, ditemukan beberapa kasus siswa yang mengalami minat belajar rendah dan kebiasaan belajar buruk sehingga banyak siswa yang memperoleh nilai raport tidak sesuai dengan standart tuntas belajar yang ditetapkan oleh guru bidang studi. Hal ini dapat diketahui lewat wawancara dan keterangan yang diberikan oleh guru BK yang bersangkutan dan data yang dimiliki oleh guru banyaknya kasus siswa yang mendapatkan nilai raport tidak sesuai dengan standart tuntas belajar, karena mereka beralasan bahwa fasilitas sekolah kurang bagus dan tidak mendukung fasilitas yang mereka butuhkan. Selain itu faktor minat belajar juga ikut berperan dalam menentukan kebiasaan belajar siswa itu tinggi ataupun rendah.

Menurut Winkel (2006:650) Minat yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk menjadi tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Sedangkan pengertian belajar Menurut Slameto (2003:78) belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti : gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Kebiasaan belajar merupakan perilaku yang dilakukan relatif tetap dan berulang-ulang. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya (Aunurahman, 2009: 185). Oleh karena itu jika fasilitas pendidikan kurang baik atau kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka siswa akan merasa kurang berminat dalam belajar dan memiliki kebiasaan belajar yang rendah (buruk). Berdasarkan uraian tersebut, maka timbul gagasan untuk mengadakan penelitian korelasional yaitu mencari ada tidaknya hubungan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar siswa di SMK Se-Kecamatan Mojosari.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis, data yang digunakan terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi (Sugiyono, 2009:14). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Rancangan penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel atau lebih.

Menurut Narbuko dan Achmadi (2004:48) "Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi". Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar siswa kelas XI di SMK Se-Kecamatan Mojosari.

Banyak dari para ahli yang mengartikan populasi dalam berbagai hal. Diantaranya yaitu "Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi" (Winarsunu, 2002:12). pendapat lain menyatakan, "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya" (Sugiyono, 2009:80).

Untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar siswa di SMK Se-Kecamatan Mojosari, populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa di sekolah se-kecamatan mojosari. Dipilihnya Kecamatan Mojosari dalam penelitian ini karena di Mojosari terdapat banyak sekolah yang mempunyai ciri khas tersendiri. Tetapi karena besarnya ukuran populasi yang tidak mungkin terjangkau oleh peneliti maka peneliti menggunakan sampel untuk melakukan penelitian ini. Dipilihnya kelas XI menjadi populasi selama penelitian ini dengan pertimbangan siswa kelas XI sudah lama memasuki sekolah ini, sehingga tahu keadaan fasilitas sekolah, sehingga mereka mempunyai pandangan tentang fasilitas sekolah secara obyektif.

Banyak dari para ahli yang juga mengartikan arti sampel dalam berbagai hal. Salah satunya yaitu menurut Winarsunu bahwa "Sampel adalah sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian" (Winarsunu, 2002:12). Pendapat lain menyatakan, "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut" (Sugiyono, 2009:81). Besarnya sampel yang diambil dalam suatu penelitian apabila populasinya kurang dari 100, diharapkan bisa mengambil semua anggota populasi sebagai sampel penelitian, jika jumlah populasinya besar atau lebih dari 100 dapat diambil sampel antara 10% samapai 25% atau lebih (Arikunto, 2002: 112). Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebesar 120 subyek atau 15%. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Raden Rahmat, SMK Raden Patah, dan SMK Nasional. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik random sampling.

Tabel 3.2
Gambaran Sampel Penelitian

Sekolah	Jumlah Sampel
SMK Nasional	40 Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Mesin
SMK Raden Patah	40 Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Jaringan Komputer
SMK Raden Rahmat	40 Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran

Sampel penelitian berjumlah 120 siswa yang diambil dari 1 kelas pada setiap rombongan kelas di SMK

Nasional, SMK Raden Patah, dan SMK Raden Rahmat Mojosari.

Dalam penelitian ini instrumen pengumpul data yang digunakan adalah metode angket. Angket yang diberikan merupakan angket langsung model tertutup. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam angket, yaitu sebagai berikut: angket fasilitas sekolah, angket minat belajar, angket kebiasaan belajar. Pada angket yang digunakan, menyediakan empat pilihan alternatif jawaban pada tiap *item*. Alternatif jawaban yang dipilih yaitu a. Sangat Sesuai, b. Sesuai c. Kurang Sesuai, dan d. Tidak Sesuai. Responden diperkenankan menjawab dengan memberikan tanda centang (√) pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan alternatif jawaban yang dipilih. Setelah angket diisi oleh responden, selanjutnya dilakukan penskoran. Penskoran dimaksudkan untuk memberikan skor pada setiap jawaban yang dipilih. Untuk lebih jelasnya penskoran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3. Kunci skor

Item Pernyataan Positif	Skor	Item Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Kurang Sesuai	2	Kurang Sesuai	3
Tidak Sesuai	1	Tidak Sesuai	4

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis korelasi ganda (multiple product moment correlation) dengan bantuan program pengolahan data SPSS For 16 Windows. Uji korelasi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (Riduwan, 2008). Teknik analisis ini digunakan untuk meneliti hubungan antara tiga variabel, yakni fasilitas sekolah (X1), minat belajar (X2), dan kebiasaan belajar (Y). Untuk dapat menentukan analisa data, sebelumnya akan dilakukan uji asumsi. Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui apakah data dari hasil pengukuran telah memenuhi keparametrian. Tahapan yang harus dilalui dalam uji asumsi adalah sebagai berikut:

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2008). Menurut Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal, bila tidak normal maka yang digunakan adalah dengan menggunakan non-parametrik.

Uji normalitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes of *kolmogrov-sminov* yang

dihitung dengan menggunakan SPSS 16.0 *Statistic for windows* karena dapat memberi hasil uji normalitas sehingga diketahui batas suatu sebaran dikatakan normal atau tidak. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians nilai dari kedua kelompok sampel tidak berbeda satu dengan yang lain. Winarsunu (2002) menyebutkan uji homogenitas ialah untuk mengetahui varians kesalahan pada semua nilai X adalah konstan. Artinya, bahwa varian kesalahan adalah sama untuk semua level X. Jika varian kesalahan berbeda untuk nilai X yang berbeda, maka dalam distribusi itu mengindikasikan adanya heterogenitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian merupakan data-data penelitian yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan dan kemudian dilakukan pengolahan data. Pada tahap pengolahan data peneliti mencari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari data yang diperoleh, melakukan uji asumsi, serta uji hipotesis. Hasil pengolahan deskripsi data statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 40 siswa SMK Raden Rahmat, 40 siswa SMK Raden Patah, 40 siswa SMK Nasional. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, diketahui bahwa rata-rata untuk variabel fasilitas sekolah adalah 1,328 dan median 132 dengan nilai tertinggi sebesar 169 dan nilai terendah sebesar 95. Sedangkan nilai rata-rata variabel minat belajar adalah 84,30 dan median 85 dengan nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 55. Sementara untuk variabel kebiasaan belajar memiliki rata-rata 1,013 dan median 102 dengan nilai tertinggi sebesar 126 dan nilai terendah 57. Standar deviasi untuk variabel fasilitas sekolah adalah 16,925, dan variabel minat belajar adalah 7,862 serta untuk variabel kebiasaan belajar adalah 9,686.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkategorikan skor jawaban ke dalam dua kategori berdasarkan nilai median dengan ketentuan sebagai berikut: Dalam penelitian ini, peneliti mengkategorikan skor jawaban ke dalam dua kategori berdasarkan nilai median dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor \geq Median = Kategori atas

Skor $<$ Median = Kategori bawah

Pada variabel fasilitas sekolah dalam penelitian ini pengkategorian jawaban sampel yang diinginkan yaitu

Layak dan kurang layak. Berikut hasil pengkategorian skor fasilitas sekolah.

Tabel 4.2

Pengkategorian Fasilitas Sekolah

Kategori	Median skor	Jumlah	Prosentase (%)
Layak	≥ 132	50	40,0%
Tidak layak	< 132	70	60,0%
Total		120	100%

Pada variabel minat belajar dalam penelitian ini pengkategorian jawaban sampel yang diinginkan yaitu tinggi dan rendah. Berikut hasil pengkategorian skor minat belajar.

Tabel 4.3

Pengkategorian Minat Belajar

Kategori	Median Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	≥ 85	35	30,0%
Rendah	< 85	85	70,0%
Total		120	100%

Pada variabel kebiasaan belajar dalam penelitian ini pengkategorian jawaban sampel yang diinginkan yaitu positif dan negatif. Berikut hasil pengkategorian skor kebiasaan belajar.

Tabel 4.4

Pengkategorian Kebiasaan Belajar

Kategori	Median Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Positif	≥ 102	37	31,6%
Negatif	< 102	83	68,4%
Total		120	100%

Dari hasil pengkategorian tiga variabel diketahui kategori masing-masing variabel yang diperoleh dengan membagi data menjadi dua bagian menggunakan nilai median.

2. Hasil Analisis Data

Setelah uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji keparametrian kemudian akan dilakukan uji analisis data. Berdasarkan uji asumsi dapat diketahui bahwa data variabel fasilitas sekolah, minat belajar dan kebiasaan belajar merupakan data normal dan homogenitas. Analisis korelasi ganda merupakan suatu analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dijabarkan di bab III. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar”, hipotesisnya adalah:

Ha1 : ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar

Ho1 : tidak ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar

b. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar”, hipotesisnya adalah:

Ha2 : ada hubungan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar

Ho2 : tidak ada hubungan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar

c. Rumusan masalah yang berbunyi “apakah ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar”, hipotesisnya adalah:

Ha3 : ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar

Ho3 : tidak ada hubungan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi ganda dengan bantuan program *SPSS 16 statistic for windows* dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 4.10

Correlations

Berdasarkan nilai hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara fasilitas sekolah (X1) dengan kebiasaan belajar (Y) adalah 0,791. Harga r tabel pada taraf 5% sebesar 0,176 dan r tabel pada taraf 1% sebesar 0,230. Oleh karena r hitung lebih besar daripada r tabel baik pada taraf 5% ($0,791 \geq 0,176$) maupun pada taraf 1% ($0,791 \geq 0,230$) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara fasilitas sekolah (X1) dengan kebiasaan belajar (Y) signifikan. Artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar dengan kata lain jika fasilitas sekolah tersedia secara layak maka kebiasaan belajar cenderung positif.

Sedangkan nilai hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara minat belajar (X2) dengan kebiasaan belajar (Y) adalah 0,773. Harga r tabel pada taraf 5% sebesar 0,176 dan r tabel pada taraf 1% sebesar 0,230. Oleh karena r hitung lebih besar daripada r tabel baik pada taraf 5% ($0,773 \geq 0,176$) maupun pada taraf 1% ($0,773 \geq 0,230$) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara minat belajar (X2) dengan kebiasaan belajar (Y) signifikan. Artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar dengan kata lain jika minat belajar siswa tinggi maka kebiasaan belajar cenderung positif.

Tabel

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.811 ^a	.658	.655	9.620

Sebelum digunakan untuk mengambil kesimpulan maka harga korelasi ganda sebesar 0,811 tersebut harus diuji signifikansinya sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/m}{(1 - R^2)/(N - m - 1)}$$

$$F = \frac{(0,811)^2/2}{(1 - (0,811)^2)/(120 - 2 - 1)}$$

$$= 112,4$$

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 %, 5 %, df 1 (jumlah variabel - 1) = 2 dan df 2 (n-m-1) atau 120 - 2 - 1 = 117 dapat ditemukan harga F Tabel sebesar 3,07 pada taraf 5% dan 4,78 pada tabel taraf 1%. Oleh karena F hitung lebih besar daripada F tabel baik pada taraf 5% ($112,4 \geq 3,09$) maupun pada taraf 1% ($112,4 \geq 4,82$), maka H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda antara fasilitas sekolah (X1) dan minat belajar (X2) dengan kebiasaan belajar (Y) signifikan.

3. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara fasilitas sekolah dan minat belajar dengan kebiasaan belajar. Setiap siswa mempunyai kebiasaan belajar yang berbeda-beda namun tidak semua kebiasaan yang dimiliki siswa ini merupakan suatu kebiasaan yang baik. Beberapa siswa memiliki kebiasaan belajar yang buruk dalam belajar yang tentunya nanti akan berakibat buruk pada perolehan hasil belajar. Beberapa perilaku siswa yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering ditemukan pada sejumlah siswa: Belajar tidak teratur, Belajar bilamana akan menjelang ulangan atau ujian, Sering datang terlambat.

Kebiasaan belajar tidak berdiri sendiri, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya misalnya dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar adalah fasilitas sekolah dan minat belajar. Seperti halnya yang diungkapkan oleh seorang ahli psikologi pendidikan yaitu Gagne (1998) membagi kondisi belajar atau faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar yang terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern yang disebutkan oleh Gagne salah satunya adalah minat belajar dan faktor ekstern adalah fasilitas sekolah.

Berdasarkan analisis data yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar diperoleh koefisien-koefisien korelasi r tabel ($5\%=0,176$) \leq (r empirik 0,791) \geq r tabel ($1\%=0,230$) sehingga dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar 0,791 adalah lebih besar daripada r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%.

Berdasarkan kenyataan ini, maka dapat dibuat interpretasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel fasilitas sekolah (X1) dengan kebiasaan belajar (Y). Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,791 dan memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin layak fasilitas sekolah maka semakin positif kebiasaan belajar, dan begitu pula sebaliknya semakin tidak layak fasilitas sekolah maka semakin negatif kebiasaan belajar.

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Kesulitan atau hambatan dalam belajar ini dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah besar, diantaranya mengenai masalah minat belajar. Menurut Djaali (2009:22) minat belajar adalah ketertarikan individu pada suatu hal, tanpa ada yang menyuruh dalam rangka menuju pada perubahan individu karena adanya pengalaman-pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan analisis data yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar diperoleh koefisien - koefisien korelasi r tabel ($5\%=0,176$) \leq (r empirik 0,773) \geq r tabel ($1\%=0,230$) sehingga dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar 0,773 adalah lebih besar daripada r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Berdasarkan kenyataan ini, maka dapat dibuat interpretasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel minat belajar (X2) dengan kebiasaan belajar (Y). Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,773 dan memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi minat belajar maka semakin positif kebiasaan belajar, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah minat belajar maka semakin negatif kebiasaan belajar.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas sekolah dan minat belajar sama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kebiasaan belajar yang didukung dengan analisis data yaitu ditemukan harga F teoritis dalam tabel nilai F sebesar 3,07 pada taraf 5% dan 4,78 pada tabel taraf 1%. Oleh karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $112,4 \geq 3,07$ pada taraf 5% dan $112,4 \geq 4,78$. Jadi interpretasi dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar, ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar. Dan ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dan minat belajar dengan kebiasaan belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari peneleitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain :

1. Ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan kebiasaan belajar yaitu dengan melihat dari uji korelasi tunggal menunjukkan r tabel ($5\% = 0,176$) \leq (r empirik $0,791$) \geq r tabel ($1\%=0,230$) dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar $0,791$ adalah lebih besar daripada r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% .
2. Ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan kebiasaan belajar yaitu dengan melihat dari uji korelasi tunggal menunjukkan r tabel ($5\% = 0,176$) \leq (r empirik $0,773$) \geq r tabel ($1\%=0,230$) dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar $0,773$ adalah lebih besar daripada r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% .
3. Ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar yaitu dengan melihat dari uji korelasi ganda menunjukkan harga F teoritis dalam tabel nilai F sebesar $3,07$ pada taraf 5% dan $4,78$ pada tabel taraf 1% . Oleh karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $112,4 \geq 3.03$ pada taraf 5% yaitu $112,4 \geq 4,78$.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai brikut :

1. Bagi Konselor
Dengan adanya penelitian ini yaitu bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan minat belajar dan kebiasaan belajar siswa, maka konselor diharapkan bisa membantu meningkatkan kebiasaan belajar siswa dengan memperhatikan faktor fasilitas sekolah dan minat belajar siswa sehingga siswa nantinya dapat memperoleh kebiasaan belajar yang baik dan nantinya akan bermanfaat bagi masa depannya.
2. Bagi Peneliti Lain
 - a. Bagi peneliti lain hendaknya mengadakan penelitian dengan populasi tidak hanya pada kelas XI.
 - b. Hendaknya ada penelitian lanjutan dengan mengkorelasikan beberapa variabel bebas yang lain sehingga dapat diketahui berbagai macam variabel yang berhubungan dengan kebiasaan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Amirin, Tatang M. 2011. *Pengertian Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. (Online): <http://www.tatangmanguny.wordpress.com>. (diakses 2 April 2012)

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid dan Achmadi. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno dan Amti, Erman. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam SKS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Bimbingan & Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Winkel, W.S dan Hastuti, MM.Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya